

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Modul Pembelajaran

Menurut Yulicahyani et al.,(2017:3) Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis yang merupakan unit terkecil yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri,tanpa kehadiran guru. Chusna dkk. (2019:23) menambahkan bahwa modul berbentuk buku yang berisi berbagai kegiatan dan latihan yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri, dengan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, serta dilengkapi ilustrasi pendukung.

Modul berfungsi sebagai media yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara terstruktur dan mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Rozhana dan Anwar (2015:4) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk karakteristik dan lingkungan tempat tinggal mereka. Modul tidak hanya menyajikan informasi penting yang relevan, tetapi juga dilengkapi latihan atau soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis untuk mendukung pembelajaran mandiri.

Modul dibuat dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, disesuaikan dengan usia, tingkat pengetahuan, serta karakteristik peserta didik.

1. Ciri – Ciri Modul Pembelajaran

Menurut Vembiarto (dalam Santoso, 2020), modul pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis bahan ajar antar lain:

- a. Modul disusun sebagai paket pembelajaran yang bersifat instruksional, dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada guru.
- b. Modul mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik, termasuk kemampuan, minat, dan gaya belajar yang beragam.
- c. Tujuan pembelajaran dalam modul dirumuskan dengan jelas dan eksplisit, sehingga menjadi panduan bagi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- d. Penyusunan modul memperhatikan struktur dan urutan pengetahuan yang sistematis, serta proses sosialisasi materi agar memudahkan pemahaman siswa.
- e. Modul menggunakan berbagai media pembelajaran sebagai penunjang, untuk memperjelas penyampaian materi sekaligus meningkatkan daya tarik pembelajaran.
- f. Peserta didik diajak berpartisipasi aktif melalui kegiatan dan latihan yang terarah.

- g. Modul memberikan penguatan langsung terhadap jawaban atau respons siswa, sehingga mampu memperkuat pemahaman dan motivasi belajar.
- h. Modul dilengkapi evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah ditetapkan.

2. Unsur – Unsur Modul

Menurut Prastowo (2015:113–114), modul pembelajaran yang ideal sebaiknya memuat tujuh unsur utama, yakni judul, petunjuk belajar, kompetensi, serta informasi pendukung lainnya. Secara umum, modul dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Bagian pembuka (berisi elemen-elemen awal yang memberikan gambaran umum mengenai isi modul. Judul dibuat menarik untuk memotivasi peserta didik sekaligus memberikan informasi awal tentang materi. Bagian ini juga mencakup daftar isi, peta informasi, serta daftar tujuan kompetensi secara umum).
- b. Bagian inti (menampilkan kegiatan pembelajaran, termasuk pendahuluan atau tinjauan materi, hubungan materi dengan pelajaran lain, uraian materi secara sistematis, penugasan, dan rangkuman yang memudahkan peserta didik memahami keseluruhan isi pembelajaran).

- c. Bagian penutup (terdiri atas glosarium atau daftar istilah penting, tes akhir sebagai evaluasi pemahaman peserta didik, serta indeks untuk mempermudah pencarian istilah atau topik dalam modul).

3. Karakteristik Modul

Modul pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari bentuk bahan ajar lainnya. Menurut Setiawan et al. (2019), karakteristik modul dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Belajar mandiri
 - a.) Karakteristik: Modul dirancang agar peserta didik mampu belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru. Isi modul memungkinkan siswa mengelola proses belajarnya sendiri.
 - b.) Penjelasan: Di dalam modul disediakan petunjuk penggunaan, uraian materi, dan latihan yang memungkinkan siswa mengevaluasi kemampuannya secara mandiri. Dengan panduan yang komprehensif, modul berfungsi sebagai pengganti peran guru sehingga peserta didik dapat belajar secara otonom.
2. Materi Lengkap
 - a.) Karakteristik: Modul memuat materi secara lengkap dalam satu unit kompetensi atau topik sehingga tidak membutuhkan sumber belajar tambahan.
 - b.) Penjelasan: Peserta didik dapat memperoleh seluruh informasi yang diperlukan untuk memahami materi melalui modul. Penyajian

materi dilengkapi contoh, ilustrasi, dan evaluasi sehingga konsep dapat dipelajari secara utuh.

3. Dapat berdiri sendiri

- a) Karakteristik: Modul dapat digunakan secara independen tanpa memerlukan penjelasan tambahan dari guru.
- b) Penjelasan: Modul menyediakan seluruh komponen yang diperlukan peserta didik, seperti petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, dan evaluasi, sehingga dapat dipahami tanpa pendampingan langsung dari guru.

4. Fleksibel dan dapat disesuaikan

- a) Karakteristik: Modul bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
- b) Penjelasan: Modul dapat dirancang dalam berbagai tingkat kesulitan dapat diterapkan pada beragam konteks pembelajaran, baik formal maupun informal.

5. mudah digunakan

- a) Karakteristik: Modul harus mudah digunakan oleh siswa maupun guru, dengan petunjuk yang jelas dan sederhana.
- b) penjelasan : Bahasa yang digunakan harus sistematis sehingga dapat mengikuti alur pembelajaran tanpa kebingungan.

6. Interaktif

- a) Karakteristik: Modul mencakup unsur interaksi yang mendorong keaktifan peserta didik, seperti latihan, tugas, dan evaluasi.

- b) Penjelasan: Modul dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan yang menstimulus kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep.

7. Sistematis

- a) Karakteristik: Modul disusun secara terstruktur dengan urutan logis mulai dari tujuan pembelajaran, materi, hingga evaluasi.
- b) Penjelasan: Penyajian materi dilakukan secara bertahap—dari konsep menuju konsep yang lebih kompleks—agar peserta didik memahami materi secara runtut dan progresif.

8. Berorientasi pada Tujuan Pembelajaran

- a) Karakteristik: Modul dikembangkan dengan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan terukur.
- b) Penjelasan: Setiap modul harus menetapkan tujuan pembelajaran yang menjadi acuan bagi peserta didik dalam memahami capaian belajar yang diharapkan.

9. Evaluasi

- a) Karakteristik: Modul selalu dilengkapi instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi.
- b) Penjelasan: Evaluasi dapat berupa latihan, kuis, atau tes yang bertujuan menilai tingkat penguasaan materi sekaligus memberikan umpan balik agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman.

4.Kegunaan dan Kelebihan Modul Pembelajaran

a. Kegunaan Modul Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, modul memiliki empat fungsi utama, yaitu:

1. Modul berfungsi sebagai sumber informasi dasar, memuat materi inti yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta didik.
2. Modul berperan sebagai panduan belajar, membantu siswa memahami langkah-langkah pembelajaran secara mandiri.
3. Modul juga berfungsi sebagai bahan pendukung yang dilengkapi ilustrasi dan gambar komunikatif, sehingga materi menjadi lebih jelas dan menarik bagi peserta didik.
4. Modul dapat digunakan sebagai panduan mengajar bagi guru sekaligus sebagai sarana latihan bagi peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman mereka secara mandiri (Prastowo, 2015:7).

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran mampu membuat proses belajar menjadi lebih menarik, meningkatkan motivasi, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, modul membantu guru menyiapkan bahan ajar secara sistematis sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

b. Kelebihan Modul Pembelajaran

Sebagai salah satu bentuk sistem pembelajaran, modul memiliki beberapa kelebihan yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar, yaitu:

1. Modul memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif.
2. Modul mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar antar siswa, sehingga dapat menciptakan persaingan yang sehat.
3. Setiap unit materi dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan jelas, sehingga siswa mengetahui kompetensi yang harus dicapai.
4. Modul memanfaatkan berbagai media dan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai karakteristik materi dan kebutuhan individu siswa.
5. Modul mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses belajar.
6. Modul dilengkapi evaluasi yang memungkinkan siswa menilai sendiri sejauh mana mereka menguasai materi dan menentukan apakah siap melanjutkan atau perlu pengulangan.
7. Modul mendukung penerapan prinsip belajar tuntas sekaligus administrasi kurikulum yang berkelanjutan.

Dengan demikian, modul berfungsi sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian peserta didik. Guru dalam konteks ini lebih berperan sebagai fasilitator, membantu siswa membangun pemahaman

secara aktif, bukan sekadar menjadi sumber pengetahuan tunggal yang harus diterima (Westomi et al., 2018:9).

B. Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan segala bentuk karakteristik khas suatu daerah yang mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan bidang lainnya (Rummar, 2022:2). Kearifan lokal menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, serta mengandung nilai-nilai luhur seperti musyawarah, toleransi, kepedulian sosial, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan ideologis negara Indonesia yang tercermin dalam Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Selain itu, kearifan lokal merupakan warisan tradisi yang telah diturunkan sejak masa leluhur untuk memperkuat rasa persatuan. Selain itu, kearifan lokal juga mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, budaya, dan wawasan yang dijaga sebagai identitas serta menjadi pedoman dalam perilaku masyarakat (Utari dkk., 2016:28). Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu komunitas yang menjadi kekayaan daerah, meliputi pandangan hidup, pengetahuan, adat istiadat, dan kebudayaan (Khoeriyah, 2018:28). Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang bersumber dari lingkungan budaya setempat, tetapi juga mengasah kemampuan memahami kehidupan

masyarakat serta membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal (Ardiyani, 2018:28).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memegang peran penting sebagai warisan budaya yang tidak hanya menjadi identitas masyarakat, tetapi juga sebagai dasar pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkuat karakter serta pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka.

2. Ciri – Ciri Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan warisan budaya yang khas dari masyarakat dan dapat dijaga serta diteruskan secara berkelanjutan kesetiap generasi bangsa. Menurut Yeny et.,al.(2016:37),kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik penting yaitu:

- a. Ketahanan terhadap budaya luar: Kearifan lokal mampu diwariskan ke generasi ke generasi dan tetap melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga bertahan meskipun terjadi penetrasi budaya asing.
- b. Fleksibilitas terhadap budaya asing: Kearifan lokal dapat beradaptasi dengan kehadiran unsur budaya luar tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai asli yang telah berkembang dalam masyarakat. Adaptasi ini bersifat selektif dan terkontrol.

- c. Kemampuan mengintegrasikan budaya lain: Kearifan lokal dapat mengadopsi unsur budaya asing dan menyatukannya dengan budaya lokal, sehingga tetap mencerminkan keunikan budaya setempat.
- d. Fungsi pengendalian terhadap pengaruh luar: Kearifan lokal memiliki mekanisme untuk menyaring dampak negatif dari budaya asing agar nilai-nilai asli masyarakat tetap terjaga.
- e. Peran sebagai pengarah perkembangan budaya: Kearifan lokal menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertindak dan membuat keputusan, sehingga dapat menuntun perkembangan budaya secara terarah dan berkelanjutan.

3. Karakteristik Kearifan Lokal Malang

Karakteristik kearifan lokal di Malang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang diteruskan secara turun-temurun, meliputi bahasa, tradisi, nilai spiritual, dan kesenian.

- a. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan bahasa Jawa Walikan, yang menjadi identitas budaya masyarakat Malang. Bahasa ini telah berkembang sejak lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial warga (Ariani, 2020:3-4).
- b. Tradisi upacara adat juga menjadi manifestasi penting kearifan lokal. Misalnya, Upacara Labuhan, yaitu ritual pelarungan sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur, permohonan perlindungan kepada Tuhan, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Tradisi ini

mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan kepercayaan masyarakat setempat (Mengenal Tradisi Kebudayaan di Malang).

- c. Dalam ranah nilai spiritual, praktik “ngalap berkah” menonjol sebagai ciri sosial masyarakat. Melalui ziarah ke makam leluhur dan permohonan berkah, warga Malang menanamkan rasa syukur, keterikatan pada sejarah, serta penghormatan terhadap warisan budaya yang telah ada sejak dahulu.
- d. Kesenian, seperti Tari Topeng Malangan, turut mencerminkan nilai kearifan lokal. Pertunjukan ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif, sekaligus menceritakan legenda dan kisah rakyat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kumpanan, 2025:1).

4. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik. Menurut Hidayat dan Fitria (2018:117), integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan karakter siswa yang berakar pada budaya setempat, sehingga membantu mereka mempertahankan jati diri. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2019:49), yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi pada anak usia sekolah dasar karena sesuai dengan perkembangan sosial mereka. Suryana (2021:139) menambahkan bahwa kearifan lokal sebagai sumber belajar

dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus memperkuat pendidikan karakter. Senada dengan itu, Handayani (2023:28) menegaskan bahwa kearifan lokal tidak sekadar menjadi muatan lokal, melainkan seharusnya menjadi inti dari setiap proses pembelajaran di sekolah dasar.

5. Kearifan Lokal Kota Malang

Kabupaten Malang adalah salah satu daerah yang kaya akan budaya dan tradisi yang mendalam. Terletak di Provinsi Jawa Timur, kabupaten ini tidak hanya terkenal dengan pesona alamnya yang memukau, tetapi juga dengan kearifan lokal yang unik dan beragam. Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi beberapa bentuk kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Malang.

a. Bahasa Walikan Malangan

Bahasa walikan merupakan ragam bahasa khas yang berkembang di tengah masyarakat Kota Malang, khususnya di kalangan generasi muda dan komunitas tertentu. Istilah *walikan* merujuk pada teknik pembalikan susunan kata dari bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa standar. Bahasa ini berfungsi sebagai penanda identitas sosial sekaligus wujud kearifan lokal yang membedakan masyarakat Malang dari daerah lain. Kosakata yang digunakan umumnya hanya dipahami oleh warga setempat, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap identitas daerah. Dalam berbagai kajian, bahasa walikan dipandang sebagai simbol

ketahanan budaya yang tetap eksis di tengah arus modernisasi dan pengaruh bahasa global.

b. Kerja Bakti dan Gotong Royong

Semangat kerja bakti dan gotong royong menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Malang. Nilai ini mencerminkan solidaritas, kebersamaan, serta kepedulian antarwarga. Tradisi seperti gugur gunung, yakni kegiatan membersihkan makam atau lingkungan secara bersama-sama, masih dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi sosial kolektif. Gotong royong tidak semata-mata berupa aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nilai moral berupa saling membantu demi kepentingan bersama. Nilai tersebut sejalan dengan budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kerja sama dan harmoni sosial.

c. Sopan Santun dan Tata Krama

Sopan santun dan tata krama tetap menjadi pedoman dalam interaksi sosial masyarakat Kota Malang. Nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat dan acara resmi. Dalam berbagai kesempatan, seperti penyambutan tamu atau pelaksanaan upacara budaya, masyarakat menunjukkan sikap hormat dan perilaku santun sebagai bagian dari pembentukan karakter sosial. Hal ini selaras dengan tradisi Jawa yang menekankan pentingnya etika dalam bertutur kata, bersikap, serta menghargai orang yang lebih tua atau tamu sebagai bentuk penghormatan.

d. Tradisi Salametan / Selamatan

Tradisi selamatan masih dipertahankan oleh masyarakat Kota Malang sebagai wujud ungkapan syukur dan doa bersama. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga maupun komunitas yang lebih luas. Selamatan biasanya diisi dengan doa bersama, penyajian hidangan tradisional, serta interaksi sosial antarwarga dalam rangka memperingati peristiwa tertentu, seperti panen atau perayaan hari penting. Tradisi ini berperan dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual.

e. Kesenian Daerah Malang

1. Wayang Topeng Malangan

Wayang Topeng Malangan adalah seni pertunjukan tradisional khas daerah Malang yang mengombinasikan unsur tari, teater, dan iringan gamelan. Pementasannya umumnya mengangkat cerita Panji yang mengandung nilai kepahlawanan, kesetiaan, serta kebijaksanaan. Para penampil mengenakan topeng dengan karakter yang berbeda-beda sebagai simbol sifat tertentu, seperti keberanian, kelembutan, dan kearifan. Kesenian ini tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga berperan sebagai media edukasi moral dan upaya pelestarian warisan sejarah budaya Malang.

2. Topeng Malangan

Topeng Malangan merupakan hasil seni ukir berbahan kayu yang menjadi salah satu simbol budaya Malang. Setiap topeng dirancang dengan warna, bentuk, dan ekspresi wajah yang merepresentasikan

karakter tertentu dalam kisah tradisional. Warna merah biasanya melambangkan sifat tegas dan berani, sedangkan warna putih menggambarkan kesucian serta kelembutan. Selain digunakan dalam pertunjukan seni, topeng ini juga berkembang sebagai produk kerajinan khas dan souvenir budaya.

3. Tari Beskalan

Tari Beskalan adalah tarian tradisional yang lazim dipentaskan sebagai bentuk penyambutan bagi tamu kehormatan. Gerakannya yang lincah dan penuh energi mencerminkan semangat serta keramahan masyarakat Malang. Busana penari yang berwarna cerah dengan hiasan kepala khas memperkuat nilai estetika budaya lokal. Tarian ini menjadi lambang penghormatan dan sikap terbuka masyarakat terhadap para tamu.

4. Reog Malang

Reog Malang merupakan kesenian tradisional yang memadukan unsur tari, musik, dan pertunjukan kekuatan fisik. Walaupun memiliki kemiripan dengan Reog Ponorogo, kesenian ini memiliki karakteristik tersendiri dalam aspek kostum, musik pengiring, maupun gaya penampilannya. Reog Malang kerap ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya dan perayaan sebagai simbol keberanian dan semangat kebersamaan warga.

5. Tari Jaranan Malang

Tari Jaranan Malang, atau yang dikenal pula sebagai kuda lumping, adalah seni pertunjukan rakyat yang menggunakan properti kuda kepang sebagai elemen utama. Pertunjukan ini diiringi musik tradisional dan dalam beberapa kesempatan menghadirkan unsur trance. Jaranan merefleksikan nilai keberanian, solidaritas, dan kedekatan spiritual masyarakat dengan tradisi leluhur

6. Seni Membatik

Tradisi membatik di Kota Malang berkembang dengan motif khas yang mencerminkan identitas daerah, seperti gambar tugu, bunga teratai, topeng Malangan, dan unsur alam setempat. Batik Malangan dikenal dengan penggunaan warna-warna cerah dan kontras yang mencerminkan karakter masyarakat yang dinamis. Selain sebagai warisan budaya, batik juga berperan dalam penguatan sektor industri kreatif sekaligus pelestarian tradisi lokal.

f. Makanan Khas Malang

1. Bakso

Bakso dikenal sebagai salah satu ikon kuliner Kota Malang yang sangat populer. Hidangan ini terdiri atas bola-bola daging yang disajikan dalam kuah kaldu yang gurih, dilengkapi mie, tahu, siomay, serta berbagai pelengkap lainnya. Ciri khas Bakso Malang terletak pada ragam isiannya yang lebih variatif serta cita rasa kuah yang khas. Kehadirannya tidak hanya sebagai santapan harian, tetapi

juga telah menjadi bagian dari identitas kuliner yang melekat kuat pada kota tersebut.

2. Nasi Goreng Mawut

Nasi Goreng Mawut merupakan hidangan khas yang mengombinasikan nasi dan mie dalam satu sajian. Istilah *mawut* menggambarkan campuran bahan yang tersaji secara menyatu dan tidak beraturan. Biasanya, hidangan ini diperkaya dengan tambahan sayuran, telur, serta potongan ayam atau daging, sehingga menghasilkan rasa gurih yang mengenyangkan. Nasi Goreng Mawut mudah ditemukan di berbagai warung makan maupun pedagang kaki lima di Malang.

3. Sempol

Sempol adalah jajanan tradisional khas Malang yang dibuat dari campuran daging ayam dan tepung, kemudian dibentuk memanjang pada tusukan bambu. Setelah digoreng hingga matang, sempol dicelupkan ke dalam telur kocok dan digoreng kembali untuk menghasilkan tekstur luar yang renyah. Rasanya yang gurih serta harganya yang terjangkau membuat jajanan ini diminati oleh berbagai kalangan, terutama pelajar.

4. Sate Ayam dan Sate Kelinci

Sate ayam dan sate kelinci termasuk dalam deretan kuliner khas yang banyak dijumpai di wilayah Malang dan sekitarnya. Sate ayam biasanya disajikan dengan balutan bumbu kacang yang kental

dengan perpaduan rasa manis dan gurih. Di sisi lain, sate kelinci menjadi sajian khas yang banyak ditemukan di kawasan wisata dataran tinggi seperti Batu dan Pujon. Tekstur daging kelinci yang empuk serta racikan bumbu rempah yang khas menghadirkan cita rasa unik yang menarik minat wisatawan.

C. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai fundamental ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila, kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Mata pelajaran ini menitikberatkan pada pembentukan karakter dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan dalam keberagaman (Saputra et al., 2022). Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diajak memahami prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti sikap saling menghargai perbedaan, bekerja sama dalam keberagaman, serta menjaga persatuan yang berlandaskan keadilan sosial (Handayani et al., 2021). Pendidikan Pancasila memiliki peran penting karena menjadi dasar pembentukan moral peserta didik dan pengembangan sikap positif terhadap bangsa dan negara. Pembelajaran dalam mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga bertujuan

membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, Pendidikan Pancasila mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter mereka semakin kuat dan mereka siap hidup rukun dalam masyarakat yang beragam (Yulianto, 2022).

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI mencakup sejumlah aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Wahyuni (2021), yaitu sebagai berikut.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, yang meliputi sikap hidup rukun dalam perbedaan, kepedulian terhadap lingkungan, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, pemahaman nilai Sumpah Pemuda, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), partisipasi dalam upaya pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, serta keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, yang mencakup penerapan tata tertib dalam kehidupan keluarga dan sekolah, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, peraturan daerah, norma kehidupan berbangsa dan bernegara, serta sistem hukum dan peradilan nasional.
- c. Hak asasi manusia, yang meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, serta upaya pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

- d. Konstitusi negara, yang mencakup pemahaman tentang Proklamasi Kemerdekaan dan konstitusi pertama Indonesia, berbagai konstitusi yang pernah berlaku, serta hubungan antara dasar negara dan konstitusi.
- e. Pancasila, yang meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta Pancasila sebagai ideologi terbuka.

3. Paradigma Baru Pendidikan Pancasila

Paradigma Pendidikan Pancasila merupakan kerangka pemikiran yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai proses penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan tentang ideologi negara, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menanamkan sikap, nilai, dan perilaku kewarganegaraan yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Saputra et al., 2022). Paradigma ini juga memandang keberagaman sebagai aset bangsa yang harus dihargai dan dipelihara. Pendidikan Pancasila berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa sebagai wujud nyata prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Handayani et al., 2021). Pendekatan pembelajaran yang demokratis dan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, paradigma Pendidikan Pancasila terus mengalami penyesuaian. Armianti et al. (2024) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila di era Revolusi Industri 4.0 perlu menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam mempelajari nilai-nilai kewarganegaraan dan etika digital. Paradigma baru ini juga menekankan pentingnya penguatan karakter dan moral melalui pembiasaan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Menurut Suryadi (2022), Pendidikan Pancasila harus diarahkan tidak hanya pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada penghayatan serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman dan interaksi sosial.

D. Materi Keberagaman Sosial dan Budaya

Keberagaman sosial dan budaya merupakan dua konsep yang saling terkait, namun memiliki makna yang berbeda. Keberagaman sosial mengacu pada perbedaan di antara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status sosial, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan gaya hidup. Variasi ini memunculkan pola interaksi sosial yang beragam dalam kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, keberagaman budaya berkaitan dengan perbedaan yang terdapat dalam unsur-unsur budaya, termasuk suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, keberagaman sosial dapat dimaknai sebagai perbedaan dalam cara masyarakat berinteraksi, sedangkan keberagaman budaya menggambarkan masyarakat yang terdiri atas berbagai unsur budaya, seperti suku daerah, bahasa daerah, pakaian adat, rumah tradisional, senjata khas, dan beragam ekspresi budaya lainnya

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai acuan untuk menunjukkan keterkaitan dan perbedaan dengan penelitian ini, khususnya dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

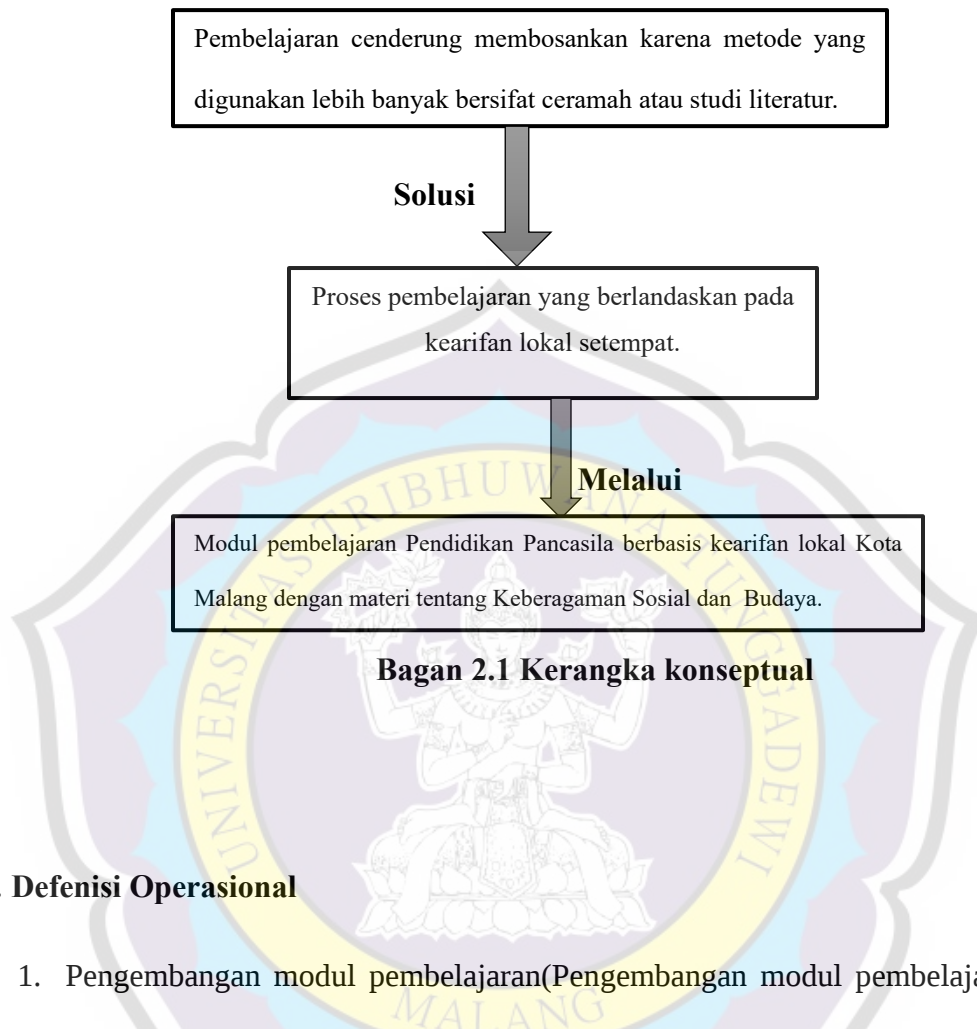
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Fokus penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Moh. Farid Nurul Anwar dkk. (2017)	<i>“Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema</i>	Hasil penelitian ini Mengembangkan modul pembelajaran tematik terpadu dengan memasukkan unsur kearifan lokal Kabupaten Sumenep kedalam pelajaran.	Penelitian ini Mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kearifan lokal Malang untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman

		<i>Lingkungan Tempat Tinggalku.”</i>		sosial dan budaya pada siswa sekolah dasar.
2.	Rahman, T. (2020)	<i>“Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Ekosistem Siswa SD.”</i>	Mengaitkan pembelajaran IPA dengan praktik-praktik lokal yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti sistem irigasi tradisional dan kebiasaan menjaga ekosistem alam.	Penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek sosial budaya dalam konteks Pendidikan Pancasila.
3	Hasnah N. (2023)	<i>“Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Materi Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 50 Bulu Datu, Palopo.”</i>	Modul ini bertujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada peserta didik.	Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
4	Putri, A. S. (2021)	<i>“Pengembangan Modul Matematika Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Bangun Datar untuk Siswa SD.”</i>	Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran Matematika, khususnya dengan mengaitkan konsep bangun datar pada pola dan bentuk	penelitian ini berfokus pada penguatan nilai sosial dan karakter dalam Pendidikan Pancasila.

			tradisional seperti motif batik dan anyaman daerah.	
5	Rahmawati, D. (2020)	<i>“Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.”</i>	Mengembangkan modul pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter positif siswa, seperti sikap toleransi, gotong royong, dan kecintaan terhadap budaya daerah.	Penelitian ini menghasilkan produk modul pembelajaran yang valid dan praktis, sehingga dapat digunakan secara langsung oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka konseptual

G. Defenisi Operasional

1. Pengembangan modul pembelajaran (Pengembangan modul pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang dan menyusun bahan ajar cetak yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar).
2. Kearifan Lokal Malang (Kearifan lokal Malang yang dijadikan fokus penelitian mencakup unsur budaya, tradisi, bahasa daerah, dan nilai-nilai sosial masyarakat yang relevan dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam modul untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata sehari-hari peserta didik).

3. Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Sosial dan Budaya(Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi “Keberagaman Sosial dan Budaya” bertujuan membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang memahami serta mengamalkan nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan).

